

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian Bab I ini merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, fokus penelitian serta manfaat penelitian persepsi remaja tentang komunikasi yang efektif dengan orang tua perihal tuntutan akademik di perguruan tinggi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat menjalani aktivitas akademik, perkuliahan, berbagai tugas, praktikum, tes, ujian, skripsi yang dirasakan sebagai suatu tuntutan akademik yang harus dilakukan, remaja memerlukan dukungan serta pendampingan orang tua. Pada masa ini, remaja akhir dapat mengalami ketegangan dan tekanan yang dapat memicu timbulnya depresi. Saat menjalani pembelajaran di perguruan tinggi, berbagai hal dapat menimbulkan ketegangan dalam diri mahasiswa akibat adanya tuntutan waktu pengumpulan tugas, ujian, persaingan (Murphy & Archer, 1996), mengalami stres akademik, kompetensi, penurunan motivasi, kepercayaan diri (Oetomo dkk., 2019), kekhawatiran jika tidak dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu (Martunis, 2012), adanya tuntutan untuk lebih kreatif dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan (Siregar, 2006). Mahasiswa yang tidak teridentifikasi mengalami stres sejak awal, dapat mengalami depresi, bahkan bunuh diri (Khasanah dkk., 2020). Saat menghadapi aktivitas dan masalah akademik, mahasiswa yang tidak mengalami komunikasi yang baik dengan orang tua dapat memunculkan pikiran negatif yang memengaruhi mental mahasiswa (Wowor & Putri, 2021).

Menurut Elvine Gunawan (2019), dari 441 mahasiswa perguruan tinggi Kota Bandung yang diteliti, didapati 80 orang mengalami depresi, 24 orang pernah mencoba bunuh diri, dengan berbagai penyebab baik masalah dalam keluarga maupun dengan hal yang terkait lingkungan sosial (Nugraha, 2019). Menurut dr. Teddy Hidayat, dari hasil survei terhadap mahasiswa semester satu di perguruan tinggi di Kota Bandung, ditemukan 30,5 persen mahasiswa mengalami depresi, 20 persen berpikir serius untuk bunuh diri, 6 persen pernah mencoba untuk bunuh diri dengan berbagai penyebab diantaranya tekanan akademis, ketidakjelasan

kelulusan, hubungan dengan orangtua. Tindakan bunuh diri menjadi penyebab utama kedua kematian pada kelompok remaja usia 15-29 tahun. (Susanti, 2019). Menurut Rita Pranawati dari KPAI, saat berkomunikasi dengan anak, kecenderungan orang tua untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan akademis dalam bentuk pertanyaan tertutup tidak memberi peluang bagi anak untuk bercerita lebih banyak tentang keadaannya (Sasongko, 2015).

Di masa pandemi, perguruan tinggi menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam aktivitas pembelajaran. Mahasiswa menghadapi tuntutan akademik yang berbeda seperti masa sebelum pandemi, harus lebih mandiri dalam mendalami materi perkuliahan, lebih aktif bertanya dan berdiskusi, bijaksana mengatur waktu dan menggunakan alat-alat yang berhubungan dengan teknologi informasi. Mahasiswa menjadi lebih sering menggunakan gawai, komputer, laptop dan berbagai aplikasi memanfaatkan jaringan internet. Akibatnya mahasiswa mengalami kelelahan sosial media (*social media fatigue*), dimana beban kognitif yang besar sementara kemampuan memproses informasi kurang (Rahardjo. dkk., 2020), mengalami kesulitan saat praktikum (Winarti, 2021), mengalami stres akademik (Jannah & Santoso, 2021; Lubis & Rasyid, 2021; Waode, 2020). Gejala utama kelelahan belajar yang timbul dalam diri mahasiswa seperti kelelahan fisik, psikis, intelektual dan motivasi rendah, memicu munculnya stres, gagal fokus akademik serta *burnout* yang berdampak buruk pada komunikasi siswa (Agustin, Setiyadi, Puspita, 2020).

Dukungan orang tua diperlukan saat remaja akhir menjalani proses menuju kemandirian menghadapi aktivitas dan permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan, serta hal-hal yang memerlukan tanggungjawab lebih besar (Adams, Ryan, & Keating, 2000 ; Bella & Ratna, 2019). Melalui komunikasi yang baik, remaja belajar untuk menyampaikan pendapat dan kesulitan yang dihadapi secara terbuka pada orangtua (Christian & Jatmika, 2018). Remaja juga merasakan manfaat dengan adanya masukan nasihat dari orang tua yang memberi semangat dan motivasi, saat mereka menjalani pendidikan di perguruan tinggi (Jason, 2010). Komunikasi yang baik dapat menciptakan hubungan berkualitas antara orang tua dan anak remaja (Kusuma, 2017). Sejalan dengan De Vito (2016), rasa bahagia seseorang secara pribadi juga bergantung pada keefektifannya dalam

Merryana Kurnia Tampubolon, 2022

PERSEPSI REMAJA AKHIR TENTANG KOMUNIKASI YANG EFEKTIF DENGAN ORANG TUA PERIHAL TUNTUTAN AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengkomunikasikan suatu hal antar pribadi dan kemampuan keterlibatannya dalam percakapan yang memuaskan (De Vito, 2016).

Mahasiswa memerlukan masukan dan nasihat dari orang tua dalam menjalani aktivitas akademis di kampus. Terdapat pengaruh komunikasi orang tua terhadap anak remajanya dalam membangun kemandirian anak saat studi di perguruan tinggi (Nursaptini dkk., 2020). Mahasiswa merasakan manfaat dengan adanya keterlibatan orang tua memberikan nasihat dan masukan kepada mereka saat menjalani berbagai aktivitas dan masalah akademik di perguruan tinggi (Alfakalia, 2017) Semakin baik komunikasi orang tua dengan anak, maka semakin rendah stres akademik yang dialami mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi (Saraswati dkk., 2020). Komunikasi dengan orang tua sangat diperlukan oleh mahasiswa yang studi di perguruan tinggi untuk memotivasi agar bersemangat dalam mengerjakan tugas kuliah, meskipun yang dikomunikasikan bukanlah suatu permasalahan akademik yang berat (Snomwong, 2018).

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak remajanya diperlukan saat remaja perlu dukungan orang terdekatnya termasuk saat mengalami permasalahan dan tuntutan di perguruan tinggi. Menurut Jasra dari KPAI (2020), orang tua perlu menjadi tempat curahan hati anaknya untuk berbagai masalah yang dihadapi termasuk saat menjalani pembelajaran dari rumah dimasa pandemi (Halidi & Varwati, 2020). Perhatian orang tua pada aktivitas pembelajaran anaknya, memengaruhi motivasi belajar dan semangat anak dalam mengerjakan tugas dan skripsi (Agustina & Kurniawan, 2020), pendukung secara sosial bagi remaja yang studi di perguruan tinggi (Ernawati & Rusmawati, 2015; Saraswati, Antari, Saputra, 2020). Semakin baik komunikasi orang tua dengan anak, maka makin rendah stres akademik yang dialami mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi (Saraswati dkk., 2020). Menurut Jasra (2017), komunikasi merupakan kunci menerapkan pola pengasuhan positif. Jika orang tua membangun komunikasi yang baik secara konsisten, maka pembicaraan yang berkaitan dengan kedisiplinan bahkan perintah sekalipun, tidak akan menimbulkan masalah bagi anak. (Setyawan, David. 2017).

Komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan anak remaja akan berdampak buruk bagi remaja. Menurut Susanto dari KPAI, jaranganya intensitas komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dapat menyebabkan tidak terdeteksinya kondisi yang terjadi pada diri anak sejak dini (Iswinaro & Ardiansyah, 2020), dan berpotensi mengurangi keharmonisan hubungan orang tua dan anak (Setyawan & David, 2017). Komunikasi yang tidak baik antara orang tua dan anak remajanya dapat membangun perilaku yang menyimpang dalam diri anak (Syifaunnufush & Diana, 2017). Hambatan dalam berkomunikasi dapat menyebabkan ketidak harmonisan dan konflik antara orang tua dan anak remajanya yang studi di perguruan tinggi (Vinny, 2018). Disatu sisi anak remaja akhir dituntut untuk mandiri, namun disisi lain mereka belum mampu sepenuhnya mandiri karena dalam beberapa hal masih bergantung kepada orang tua (Alfakalia, 2017).

Melalui kajian literatur, penelitian yang berkaitan dengan komunikasi antara orang tua dengan anak remajanya lebih banyak membahas tentang korelasi dan pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap remaja. Menurut Puspitorini (2020), adanya aktivitas pembelajaran jarak jauh memberi kesempatan bagi orang tua untuk memantau kemampuan anak dan menjalin komunikasi yang lebih baik dengan remajanya (Puspitorini, 2020). Rendahnya intensitas komunikasi mahasiswa di perantauan dengan orang tua disebabkan karena anak tidak mau menyusahkan orang tua dengan masalah akademik yang mereka hadapi di perguruan tinggi, sejalan dengan yang dijelaskan oleh Nuzuli (2020) dimana terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua terhadap penurunan tingkat stres mahasiswa yang tidak bisa pulang ke kotanya untuk menjalani aktivitas PJJ dari rumah.

Pola komunikasi orang tua memberikan pengaruh pada kehidupan remaja di perguruan tinggi. Komunikasi yang berupa nasihat dan instruksi dari orang tua pada anak remajanya, turut berperan membantu mahasiswa yang menghadapi kesulitan mengerjakan tugas dan mengalami penurunan motivasi dan kepercayaan diri (Alfikalia, 2017). Menurut Saraswati dkk (2020) tentang hubungan komunikasi orang tua dengan stres akademik mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi, semakin baik komunikasi orang tua dengan anak, maka stres akademik yang dialami mahasiswa makin rendah (Saraswati. dkk. 2020). Pola komunikasi yang

dilakukan oleh orang tua dengan anaknya yang kuliah dan tinggal berjauhan di kota yang berbeda, mampu menghasilkan komunikasi yang efektif bagi kedua belah pihak, (Permata, 2013; Yudha, 2019). Komunikasi yang baik antara orang tua dengan remaja akhir, memberi pengaruh pada kemampuannya sebagai mahasiswa yang baru merantau dalam beradaptasi di lingkungan perguruan tinggi (Gunandar & Utami, 2017; Rasika, 2015).

Dari kajian penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa banyak penelitian yang lebih membahas tentang korelasi dan pengaruh gaya komunikasi orang tua dengan remaja, serta cara berkomunikasi antara kedua belah pihak di saat pandemi. Beberapa penelitian memberikan hasil bahwa pola komunikasi yang baik, hangat dan intens antara orang tua dan remaja memengaruhi motivasi remaja yang studi di perguruan tinggi. Namun dari penelitian-penelitian tersebut tidak dijelaskan bagaimana sebenarnya arti komunikasi yang dirasakan efektif bagi remaja yang berkomunikasi dengan orang tua mereka, faktor apa yang dapat membangun dan menghambat komunikasi yang efektif dengan orang tua menurut remaja akhir. Padahal hal ini sangat penting karena dengan mengetahui hal tersebut, orang tua lebih memahami bagaimana melakukan pendekatan (*approach*) yang lebih tepat dan lebih baik ketika mereka melakukan komunikasi berkaitan tuntutan akademik yang dihadapi anak remajanya di perguruan tinggi. Semakin baik komunikasi antara orang tua dan anak remaja mereka, maka semakin rendah stres akademik yang dialami di perguruan tinggi (Saraswati et al. 2020), remaja menjadi lebih terbuka dengan orang tuanya (Christian & Jatmika, 2018), orang tua dan remaja akan memiliki percakapan yang memuaskan (De Vito, 2016), dan terciptanya hubungan yang berkualitas di antara mereka (Kusuma, 2017).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari identifikasi masalah di atas, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran persepsi remaja akhir tentang arti komunikasi yang efektif dengan orang tua perihal tuntutan akademik di perguruan tinggi, dilihat dari sosio demografi remaja akhir?

2. Apa faktor-faktor yang mendukung komunikasi efektif antarpribadi antara remaja akhir dengan orang tua, perihal tuntutan akademik di perguruan tinggi?
3. Apa faktor-faktor yang menghambat komunikasi efektif antarpribadi antara remaja akhir dengan orang tua, perihal tuntutan akademik di perguruan tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran seperti apa persepsi remaja akhir tentang arti komunikasi yang efektif dengan orang tua perihal tuntutan akademik di perguruan tinggi dilihat dari sosio demografi remaja akhir.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung komunikasi efektif antarpribadi, antara remaja akhir dengan orang tua perihal tuntutan akademik di perguruan tinggi.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat komunikasi efektif antarpribadi antara remaja akhir dengan orang tua, perihal tuntutan akademik di perguruan tinggi.

1.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan seperti apa persepsi remaja akhir tentang arti komunikasi efektif dengan orang tua perihal tuntutan akademik yang dialami saat studi di perguruan tinggi di wilayah Bandung Raya. Fokus penelitian berikutnya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat berkembangnya komunikasi efektif tersebut menurut persepsi remaja akhir. Pengertian persepsi remaja akhir dalam penelitian ini adalah bagaimana remaja akhir menginterpretasikan informasi dari apa yang dialami, dirasakan saat berkomunikasi dengan orang tua perihal tuntutan akademik di perguruan tinggi, baik secara verbal maupun non verbal.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

sebagai masukan bagi praktisi psikologi pendidikan serta pihak praktisi yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk memahami lebih dalam, apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam membangun komunikasi yang efektif, dan lebih memahami arti komunikasi yang efektif antara remaja dan orang tua perihal tuntutan akademik di perguruan tinggi dalam konteks masa kini menurut remaja akhir.

2. Manfaat praktis

Dari pihak orang tua, dengan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam terhadap arti komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja akhir perihal tuntutan akademik serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, orang tua dapat menggunakan pendekatan atau cara yang lebih tepat saat berkomunikasi dengan anak remajanya sehingga tercipta relasi yang lebih baik dan bermakna melalui komunikasi yang efektif.

Dari sisi para pendidik dan peneliti, semakin dapat memahami makna komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak remaja menurut persepsi remaja akhir, sehingga dapat memberi pendampingan bagi orang tua dan anak remaja yang mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif perihal tuntutan akademik di perguruan tinggi.